

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF UNTUK
MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA DI KELAS IV SEKOLAH DASAR**

1Andre Pratama Sitepu ,2 Indah Khoirunnisa ,3 Cindi Sandra ,4 Destrinelli
,5Risdalina, 6 Siti Sundari

1Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Jambi

Corresponding author email: 1andrekeyes@gmail.com ,

2indahkhoirunnisaa@gmail.com , 3cindyecindye63@gmail.com ,

4destrinelli@unja.ac.id , 5risdalina@unja.ac.id , 6sundari290889@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the extent to which the collaborative learning model can improve the learning interest of fourth grade students in science subjects, especially in the material of changes in the state of matter and forms of energy. Through a classroom action approach in two cycles, the teacher applies a collaborative learning model with the integration of teaching modules based on group discussions and direct activities. The results of the study indicate that this strategy is effective in significantly increasing students' learning interest.

Keywords: Collaborative Learning, Learning Interest, Science

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana model pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas IV dalam mata pelajaran IPA, khususnya pada materi perubahan wujud zat dan bentuk energi. Melalui pendekatan tindakan kelas dalam dua siklus, guru menerapkan model pembelajaran kolaboratif dengan integrasi modul ajar berbasis diskusi kelompok dan aktivitas langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi ini efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa secara signifikan.

Kata Kunci: Pembelajaran Kolaboratif, Minat Belajar, IPA

A. Pendahuluan

Minat belajar merupakan salah satu faktor fundamental yang menentukan keberhasilan proses pendidikan. Minat yang tinggi akan mendorong siswa untuk lebih aktif, fokus, dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Sebaliknya, jika minat belajar rendah, maka siswa cenderung pasif, mudah bosan, dan kurang termotivasi dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik, terutama dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu menumbuhkan ketertarikan siswa terhadap materi pelajaran (Sardiman, 2021).

Pada kenyataannya, di banyak sekolah dasar, rendahnya minat belajar siswa masih menjadi masalah yang sering ditemui. Penyebab utamanya antara lain adalah metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional, yaitu berpusat pada guru dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Metode seperti ceramah atau hafalan membuat siswa merasa jenuh karena tidak diberi ruang untuk berekspresi dan berkolaborasi. Padahal, siswa usia sekolah dasar memiliki kecenderungan untuk belajar melalui pengalaman langsung,

interaksi sosial, dan aktivitas yang menyenangkan (Uno, 2020).

Sebagai solusi, model pembelajaran kolaboratif hadir dengan menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Pembelajaran kolaboratif menekankan kerja sama antar siswa dalam menyelesaikan tugas, berdiskusi, dan saling berbagi informasi. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami materi secara lebih mendalam, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, seperti kemampuan komunikasi, toleransi, dan tanggung jawab. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa model kolaboratif mampu meningkatkan minat dan hasil belajar siswa secara signifikan, terutama pada mata pelajaran sains dan IPA (Johnson & Johnson, 2019; Huda, 2024).

Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di kelas IV sekolah dasar, model pembelajaran kolaboratif sangat relevan diterapkan, khususnya pada topik perubahan wujud zat dan bentuk energi. Materi ini menuntut siswa untuk memahami konsep abstrak melalui pengamatan fenomena konkret. Oleh karena itu, penerapan model kolaboratif yang

disertai dengan modul ajar berbasis aktivitas kelompok dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa. Penelitian terdahulu oleh Widayati (2020) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kolaboratif berbasis eksperimen mampu meningkatkan ketertarikan siswa terhadap konsep energi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara lebih mendalam efektivitas penerapan model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas IV SD pada materi perubahan wujud zat dan bentuk energi. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi praktis bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui strategi yang partisipatif dan menyenangkan (Rusman, 2017).

Naskah menggunakan bahasa Indonesia. Naskah diketik dengan menggunakan huruf Arial (Microsoft Word) dengan ukuran 12 point pada kertas ukuran A4, dengan spasi 1,5, kemudian teks dibagi menjadi dua kolom, dengan batas kertas yaitu

sebagai berikut : batas kiri dan atas 30 mm, batas kanan dan bawah 25 mm.

Pada bagian ini jelaskanlah bagian dasar dari artikel yang ditulis, yang mencakup uraian singkat tentang latar belakang, permasalahan penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian yang didalamnya mencakup mendeskripsikan fenomena permasalahan yang diamati, kondisi nyata yang diperoleh yang dapat ditunjang dengan beberapa teori. Bagian selanjutnya dapat dipaparkan data-data ataupun fakta-fakta yang mendukung penelitian maupun gagasan pemikiran. Kemudian dapat dipaparkan fokus permasalahan dan tujuan dilakukannya penelitian.

Bagian-bagian yang dimaksud di atas tidak harus diuraikan dalam bentuk poin-poin terpisah. Ketajaman bagian ini merupakan pondasi bagi reviewer untuk menilai naskah yang dikirim.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di SDN 34/1 Teratai dengan subjek sebanyak 20 siswa kelas IV. PTK dipilih karena jenis penelitian ini bertujuan untuk

memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas secara langsung. PTK memungkinkan guru untuk mengevaluasi serta memperbaiki pendekatan pengajarannya secara sistematis dan berkelanjutan, sehingga sangat sesuai digunakan dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran tertentu (Arikunto, 2020).

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat tahapan utama, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Tahapan ini dirancang untuk mengidentifikasi masalah yang terjadi di kelas, merancang strategi pemecahannya, mengimplementasikan solusi tersebut dalam bentuk tindakan pembelajaran, serta melakukan refleksi terhadap hasil yang diperoleh guna menentukan langkah pada siklus berikutnya. Setiap tindakan yang dilakukan didasarkan pada hasil refleksi dari siklus sebelumnya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran (Kemmis & McTaggart, 2018).

Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembelajaran kolaboratif, yang

diterapkan melalui berbagai strategi seperti diskusi kelompok kecil, demonstrasi eksperimen sederhana, dan presentasi hasil kerja kelompok. Strategi-strategi tersebut bertujuan untuk meningkatkan partisipasi siswa secara aktif, melatih kemampuan komunikasi, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok. Penggunaan metode kolaboratif dianggap relevan karena memungkinkan terjadinya interaksi antarsiswa dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung (Lie, 2018).

Untuk mengukur tingkat minat belajar siswa, peneliti menggunakan instrumen berupa lembar observasi, yang dirancang berdasarkan lima indikator utama, yaitu: (1) ketertarikan terhadap materi pelajaran, (2) keterlibatan dalam proses diskusi, (3) kemampuan menyebutkan contoh yang relevan dengan materi, (4) kemauan bertanya atau berpendapat, dan (5) penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari. Instrumen ini digunakan selama proses pembelajaran berlangsung guna mengamati perubahan sikap dan respons siswa terhadap pembelajaran yang diberikan. Observasi dilakukan secara sistematis dan

berkesinambungan agar data yang diperoleh akurat dan mencerminkan kondisi nyata siswa di kelas (Sugiyono, 2015).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN 34/1 Teratai, melibatkan 20 peserta didik dengan latar belakang dan karakteristik yang beragam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan modul ajar terhadap minat belajar peserta didik mengenai perubahan wujud zat dan perubahan bentuk energi.

1. Data Hasil Observasi Minat Belajar

Peneliti melakukan observasi sistematis untuk mencatat perilaku, respons, serta minat peserta didik dalam proses pembelajaran IPA, khususnya yang berkaitan dengan perubahan wujud zat dan perubahan bentuk energi melalui penerapan modul ajar. Observasi dilakukan secara langsung di dalam kelas dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun berdasarkan indikator-indikator minat belajar yang relevan.

Fokus dari analisis data ini adalah peserta didik kelas IV di SDN 34/1 Teratai yang berjumlah 20 orang. Seluruh peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran dan pengamatan, agar data yang diperoleh mencerminkan kondisi kelas secara menyeluruh dan objektif. Data yang dikumpulkan melalui observasi ini menjadi dasar dalam menganalisis peningkatan minat belajar siswa setelah penerapan modul ajar dalam dua siklus pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, terlihat bahwa minat belajar peserta didik kelas IV di SDN 34/1 Teratai mengenai perubahan wujud zat menunjukkan tingkat perkembangan yang bervariasi pada masing-masing indikator yang telah ditetapkan.

Pada indikator A (Minat terhadap perubahan zat padat ke cair), hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat 2 peserta didik yang memperoleh skor 1, yang berarti mereka belum menunjukkan minat yang baik terhadap proses perubahan ini. Sebagian besar peserta didik, yaitu 14 orang, memperoleh skor 3 atau lebih, yang menunjukkan bahwa

mereka cukup tertarik dengan proses ini.

Pada indikator B (Minat terhadap perubahan zat cair ke padat), terdapat 3 peserta didik yang memperoleh skor 2, yang menunjukkan bahwa mereka masih belum optimal dalam menunjukkan minat terhadap proses perubahan ini. Sementara itu, 17 peserta didik lainnya memperoleh nilai 3 atau 4, yang menunjukkan adanya peningkatan dalam minat belajar.

Pada indikator C (Menyebutkan contoh perubahan zat padat ke cair), mayoritas peserta didik menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hanya terdapat 2 peserta didik yang memperoleh skor 2, sementara 18 peserta didik lainnya menunjukkan kemampuan menyebutkan contoh dengan skor 3–4.

Pada indikator D (Menyebutkan contoh perubahan zat cair ke padat), sebanyak 16 peserta didik memperoleh skor 3, dan 4 peserta didik lainnya memperoleh skor 4. Ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki minat yang baik mengenai contoh-contoh perubahan ini.

Pada indikator E (Menerapkan konsep dalam kehidupan sehari-hari), masih terdapat 2 peserta didik yang memperoleh skor 2, yang

menunjukkan kurangnya inisiatif dalam menerapkan konsep. Namun, sebagian besar peserta didik, yakni 18 orang, telah menunjukkan kemampuan menerapkan konsep dalam kehidupan sehari-hari.

Jika dilihat secara keseluruhan, terdapat:

(1) 2 peserta didik yang hanya memenuhi satu sampai dua kriteria dari lima indikator yang diamati, dengan skor total antara 9–10, yang masuk dalam kategori rendah.

(2) 18 peserta didik lainnya telah memenuhi tiga hingga lima indikator dengan skor total antara 14–20, yang masuk dalam kategori tinggi.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, menunjukkan bahwa tingkat minat belajar peserta didik kelas IV bervariasi. Penilaian dilakukan berdasarkan lima indikator.

Pada indikator A (Minat terhadap konsep energi kinetik), terdapat 6 peserta didik yang memperoleh nilai 2, dan 6 peserta didik lainnya memperoleh nilai 3. Artinya, masih cukup banyak siswa yang belum sepenuhnya mampu menunjukkan minat yang baik terhadap konsep energi kinetik, meskipun mulai menunjukkan kemauan. Hanya 4

peserta didik yang memperoleh nilai 4, menunjukkan minat yang sangat baik.

Pada indikator B (Minat terhadap konsep energi potensial), sebanyak 5 peserta didik masih memperoleh nilai 1–2, menunjukkan bahwa mereka cenderung masih kesulitan saat menunjukkan minat terhadap konsep energi potensial. Namun, terdapat 10 peserta didik yang sudah memperoleh nilai 3, dan 5 peserta didik mencapai nilai 4, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mulai merasa nyaman saat berbicara di depan kelas atau kelompok.

Pada indikator C (Menyebutkan contoh perubahan energi kinetik), hampir seluruh peserta didik memperoleh nilai 3 atau 4, dengan 12 siswa mencapai nilai 4. Ini menunjukkan bahwa peserta didik mulai memiliki minat yang baik dalam menanggapi tanggapan atau komentar orang lain.

Pada indikator D (Menyebutkan contoh perubahan energi potensial), sebanyak 6 peserta didik memperoleh nilai 2, menunjukkan bahwa mereka masih perlu dorongan guru untuk mengambil peran dalam kegiatan kelas. Sementara 10 peserta didik memperoleh nilai 3, dan 4 peserta didik memperoleh nilai 4,

menunjukkan bahwa sebagian siswa mulai menunjukkan inisiatif yang baik.

Pada indikator E (Menerapkan konsep dalam kehidupan sehari-hari), 13 peserta didik memperoleh nilai 3 atau 4, menunjukkan bahwa mereka mampu mengekspresikan minat dan bakatnya dengan cukup percaya diri. Namun, masih ada 7 peserta didik yang berada pada nilai 1–2, yang berarti mereka masih cenderung malu atau tertutup dalam mengungkapkan diri secara bebas.

Rekapitulasi Tingkat Minat Belajar (Total Skor): (a) Jumlah peserta didik dengan skor total 1–10 (kategori rendah): 4 orang. (b) Jumlah peserta didik dengan skor total 11–20 (kategori tinggi): 16 orang

Peserta didik dengan skor tertinggi (20) terdapat pada 4 siswa, yaitu: ARA, MZH, MQA, dan SWZ. Sementara peserta didik dengan skor paling rendah (8) adalah AFR.

2. Hasil Observasi Siklus I

Pada siklus pertama, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menunjukkan minat belajar yang tinggi dalam pembelajaran tentang perubahan wujud zat. Dalam proses pembelajaran, beberapa siswa terlihat

pasif dalam kegiatan diskusi dan belum menunjukkan minat yang mendalam.

Dari hasil observasi, diperoleh data dengan jumlah siswa dalam kategori tinggi (skor 11–20): 13 siswa (65%), jumlah siswa dalam kategori rendah (skor 1–10): 7 siswa (35%) dengan nilai rata-rata kelas: 13,4. Kelemahan utama yang ditemukan dalam siklus I adalah kurangnya minat belajar dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Hasil Observasi Siklus II

Setelah dilakukan refleksi dan perbaikan strategi pada pembelajaran siklus kedua, terjadi peningkatan yang signifikan dalam minat belajar siswa. Dalam siklus ini, guru lebih memfokuskan pada penjelasan materi, pemberian contoh, dan latihan soal.

Hasil observasi pada siklus II, diperoleh data jumlah siswa dalam kategori tinggi (skor 11–20): 18 siswa (90%), jumlah siswa dalam kategori rendah (skor 1–10): 2 siswa (10%) dengan hasil nilai rata-rata kelas: 16,2. Siswa terlihat lebih percaya diri dan lebih tertarik saat belajar.

4. Perbandingan Hasil Observasi Siklus I dan Siklus II

Dari tabel di atas, terlihat bahwa terdapat peningkatan jumlah siswa yang mencapai kategori tinggi sebesar 25%, dan penurunan jumlah siswa dengan kategori rendah sebesar 25%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan modul ajar berhasil meningkatkan minat belajar siswa secara keseluruhan.

Pembahasan

Pada siklus I, minat belajar siswa menunjukkan variasi yang cukup besar. Dari 20 siswa, hanya 13 siswa (65%) yang berada pada kategori tinggi, sementara 7 siswa (35%) masih dalam kategori rendah. Rata-rata nilai minat belajar siswa pada siklus ini adalah 13,4. Analisis menunjukkan bahwa sebagian siswa belum aktif dalam diskusi kelompok dan masih kesulitan menerapkan konsep dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai tindak lanjut, pada siklus II, strategi pembelajaran ditingkatkan dengan memberikan penjelasan yang lebih konkret, penggunaan alat peraga, serta latihan soal yang mengarah pada penerapan konsep. Hasilnya, terjadi peningkatan signifikan: sebanyak 18 siswa (90%) masuk kategori tinggi dan hanya 2 siswa (10%) dalam kategori rendah.

Rata-rata nilai minat belajar juga meningkat menjadi 16,2.

Perbandingan hasil antar siklus menunjukkan adanya peningkatan minat belajar sebesar 25%. Selain itu, siswa juga menunjukkan kepercayaan diri yang lebih baik, antusias dalam diskusi kelompok, dan mampu menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran kolaboratif dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, partisipatif, dan menyenangkan.

E. Kesimpulan

Penerapan model pembelajaran kolaboratif terbukti efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas IV SD, khususnya dalam pembelajaran IPA tentang perubahan wujud zat dan energi. Kolaborasi antar siswa, aktivitas eksploratif, dan pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa untuk lebih terlibat secara emosional dan intelektual dalam proses belajar. Dengan demikian, model ini layak untuk diterapkan secara lebih luas dalam konteks pendidikan dasar guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

SARAN

Guru disarankan untuk terus mengembangkan kreativitas dalam menggunakan pendekatan kolaboratif dengan menyesuaikan konteks dan kebutuhan siswa. Selain itu, penting untuk memberikan kesempatan pada siswa untuk mengeksplorasi materi secara mandiri maupun dalam kelompok agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2020). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Huda, M. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2019). *An Educational Psychology Success Story: Social Interdependence Theory and Cooperative Learning*. Educational Researcher.

Kemmis, S., & McTaggart, R. (2018). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.

Lie, A. (2018). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.

Rusman. (2017). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan*

Profesionalisme Guru. Jakarta:
Rajawali Pers.

Sardiman, A. M. (2021). Interaksi
dan Motivasi Belajar Mengajar.
Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Sugiyono. (2015). Metode
Penelitian Pendidikan (Pendekatan
Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D).
Bandung: Alfabeta.

Uno, H. B. (2020). Teori Motivasi
dan Pengukurannya. Jakarta: Bumi
Aksara.

Widayati, S. (2020). Peningkatan
Minat Belajar IPA melalui
Pembelajaran Kooperatif pada Siswa
Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan
Dasar*, 11(2), 155–162.